

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang diciptakan berpasang-pasangan. Laki-laki diciptakan untuk berhubungan dengan perempuan, begitupun sebaliknya. Perkembangan zaman yang begitu pesat menimbulkan fenomena-fenomena baru yang membuat mata dunia terbuka. Pergeseran kehidupan sosial juga tidak dapat disangkal lagi bahkan justru lebih mengemuka ke permukaan seakan ingin dilihat oleh masyarakat luas. Salah satu fenomena pergeseran kehidupan sosial adalah berkembangnya kehidupan kaum homoseksual atau kaum penyuka sesama jenis.

Penyuka sesama jenis dalam perkembangannya selalu dianggap tabu, abnormal bahkan seringkali dianggap sebagai penyimpangan sosial yang diharamkan keberadaannya oleh masyarakat karena masyarakat terbiasa dengan hubungan lawan jenis (*heterogen relationship*). Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai orientasi seksual yang dialami oleh kaum homoseksual ini membuat mereka harus diposisikan dalam kelompok minoritas yang tidak sedikit dikucilkan oleh lingkungan. Hal tersebut yang banyak terjadi kepada kaum lesbian atau penyuka sesama wanita.

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Lesbian adalah perempuan yang penuh kasih sayang. (Agustina, 2005:18)

Kaum homoseksual khususnya kaum lesbian selalu dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat dikarenakan masyarakat mengetahui bahwa perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak hanya melanggar norma sosial namun juga melanggar norma agama. Bagi penganut agama Islam, sudah dijelaskan secara jelas di AlQuran mengenai kehidupan kaum homoseksual yang dilarang oleh Allah SWT. Dijelaskan dalam QS Al A'raf ayat 80-81 :

“Dan (Kami juga Telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu Ini adalah kaum yang melampaui batas.”(QS. Al A'raf 80-81).

(Sumber: <http://www.suara-islam.com/read/index/5924/Gay-Lesbi-dalam-Pandangan-Islam>)

Sesuai dengan ayat yang telah dijelaskan di atas, perbuatan homoseksual menjadi hal yang diharamkan menurut pandangan agama islam dan tidak dilegalkan keberadaannya. Hal tersebut yang selalu mempengaruhi penerimaan masyarakat heteroseksual terhadap adanya fenomena kaum lesbian.

Perkembangan kaum homoseksual telah dimulai dari sejak awal peradaban manusia, namun homoseks eksklusif (*gay* dan *lesbian*) mulai meluas ke dunia modern saat memasuki abad ke 20. Beberapa fakta tentang perkembangan kaum homogen khususnya kaum lesbian, antara lain:

TABEL 1.1
FAKTA TENTANG PERKEMBANGAN KAUM HOMOGEN
KHUSUSNYA KAUM LESBIAN

Waktu	Peristiwa
1920-an	Komunitas homoseks mulai bermunculan di kota-kota besar Hindia Belanda.
1 Agustus 1987	Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN, kemudian dipendekkan menjadi GAYaNusantara (GN)) didirikan di Pasuruan-Surabaya sebagai penerus Lambda Indonesia. Menerbitkan majalah/buku seri GAYaNusantara.
1989	Denmark menjadi Negara pertama dimana dua warga bergender sama mencatatkan kemitraan (<i>registered partnership</i>) dengan hak-hak hampir sama dengan pernikahan.
1990	<i>International Gay and Lesbian Human Rights Commissions (IGLHRC)</i> berdiri di

	San Francisco, Amerika Serikat.
Desember, 1993	Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLG I) diselenggarakan di Kaliurang, DIY. Diikuti oleh sekitar 40 peserta dari Jakarta hingga Ujungpandang. Menghasilkan 6 butir ideologi pergerakan gay dan lesbian di Indonesia. GAYaNusantara mendapat mandat untuk mengkoordinasi Jaringan Lesbian dan Gay Indonesia (JLGI).
Desember, 1995	KLGI II diselenggarakan di Lembang, Jawa Barat. Diikuti makin banyak peserta dari Jakarta hingga Ujungpandang.
22 Juli 1996	Partai Rakyat Demokratik (PRD) menjadi partai pertama dalam sejarah Indonesia yang mencantumkan “hak-hak homoseksual dan transeksual” dalam manifestonya.
November 1997	KLGI III diselenggarakan di Denpasar. Pertama kali wartawan dapat meliput di luar sidang.
Oktober 1999	Pada <i>International Congress on AIDS in Asia and the Pacific (ICAAP)</i> ke 5 di Kuala Lumpur, Malaysia, dibentuk jaringan lesbian, gay, biseks, waria, interseks dan queer se-Asia/Pasifik bernama Asia/Pacific Rainbow (APR). GN ikut menjadi pendiri.
Maret 2000	IGS mendeklarasikan 1 Maret sebagai Hari Solidaritas Gay dan Lesbian Nasional.
April 2001	Negeri Belanda menjadi Negara pertama yang mengesahkan perkawinan untuk

	<p>semua orang (termasuk gay dan lesbian). Salah seorang dari pasangan yang kawin harus warga atau penduduk tetap Belanda.</p>
--	--

Sumber: www.gayanusantara.or.id diakses pada 12 Agustus 2014 pukul 20.16

Berdasarkan fakta yang telah dijabarkan, kehidupan kaum lesbian berkembang sangat pesat setiap tahunnya. Keberadaan kaum lesbian yang dianggap tidak normal dan tidak dilegalkan keberadaannya oleh masyarakat seakan ingin menunjukkan status mereka sehingga diharapkan mendapat posisi yang sama di tengah-tengah masyarakat heteroseksual. Hal ini didukung dengan terbentuknya organisasi baik bertaraf internasional maupun dalam lingkup nasional dimana kaum lesbian memiliki wadah untuk menyalurkan aspirasi mereka.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga pada akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang lesbian. Pelaku penyuka sesama jenis ini tidak serta merta menjadi seorang lesbian ketika individu tersebut dilahirkan, selalu ada faktor pendukung yang mendorong individu tersebut menjadi seorang lesbian. Sampai saat ini belum ditemukan seorang pelaku lesbian yang memang menjadi menyukai sesama jenis karena faktor biologis seperti penyakit keturunan.

Banyak teori yang selalu bermunculan untuk mengungkap fenomena keberadaan kaum lesbian, begitu juga dengan faktor-faktor yang mendukung secara langsung terhadap perubahan orientasi seorang wanita. Namun pada umumnya orang meninjau penyebab dari beberapa segi kehidupan antara lain :

a. Pengaruh Keadaan Keluarga dan Kondisi Hubungan Orang Tua

Pengaruh kondisi keluarga: hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok. Antara orang tua dan dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah. Juga ibu yang terlalu dominan di dalam hubungan keluarga (sehingga meminimalis peran ayah).

b. Pengalaman Seksual Buruk pada Masa Kanak-kanak

Ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya.

c. Pengaruh Lingkungan

Anggapan lama yang sering mengatakan “karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya” atau pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berada (Tan, 2005:56-60).

Peristiwa *perverse* atau salah bentuk heteroseksual berupa lesbianisme itu akan mengarah pada bentuk yang patologis. Gejala *perverse* tadi antara lain disebabkan karena:

1. Wanita yang bersangkutan terlalu mudah menjadi jenuh dalam relasi heteroseksual dengan suami atau seorang pria.
2. Dan ia tidak pernah merasakan kebahagiaan (Kartono, 2009:250).

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, seorang wanita yang mudah merasa jenuh dalam suatu hubungan heteroseksual mampu memicu terjadinya penyimpangan seksual dimana wanita dalam kategori ini tidak puas dengan hubungan heteroseksual yang dijalani sehingga harapan terhadap suatu hubungan heteroseksual dianggap tidak dapat tercapai. Sebaliknya dalam poin lainnya, seorang wanita tidak pernah merasa bahagia saat menjalani hubungan heteroseksual sehingga dirinya mencari haluan lain yang mampu membuatnya bahagia yaitu dengan sesama wanita karena dianggap memiliki sifat-sifat dan pembawaan yang sama dan diharapkan dapat membawa kebahagiaan dalam diri wanita tersebut.

Dalam pergaulan sehari-hari, para pelaku hubungan sesama jenis memang tidak mudah untuk dideteksi terutama bagi kaum lesbian yang sangat rapi dalam menyembunyikan identitas asli mereka. Mereka seakan terlihat seperti individu biasa yang mampu bersosialisasi secara normal dengan masyarakat sekitar, namun para pelaku lesbian memiliki waktu tertentu untuk berkumpul dengan komunitasnya. Acara seperti ini yang dijadikan wadah bagi para pelaku lesbian untuk saling mengenal satu sama lain, mengenal anggota baru hingga berbagi cerita seputar dunia lesbian yang dijalani. Pertemuan rutin seperti ini dilakukan karena para pelaku lesbian mengetahui sangat sulit untuk dapat bersosialisasi dengan sesama lesbian di tengah masyarakat normal.

Sadar akan penerimaan masyarakat heteroseksual yang selalu menganggap kaum lesbian sebagai bagian dari perilaku menyimpang membuat kaum lesbian harus bermain peran dalam menjalani kehidupan mereka. Bermain peran disini mengandung arti akan ada saat dimana kaum lesbian menunjukkan jati dirinya yaitu saat berada atau berkumpul dengan kaumnya, namun di sisi lain mereka harus menutupi atau menyembunyikan jati diri mereka saat mereka berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat heteroseksual seperti saat berada di lingkungan kerja, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dll.

Permainan peran yang dilakukan oleh kaum lesbian dijelaskan dengan teori dramaturgi yang digagas oleh Erving Goffman. Menurut Goffman, Goffman menyaksikan bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) yang diperoleh khalayak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang

bisa sangat yakin terhadap tindakan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi dapat pula bersikap sinis terhadap pertunjukan itu. (Mulyana dan Solatun, 2008:38)

Pergaulan sesama penyuka jenis khususnya kaum lesbian juga memiliki ciri tersendiri dimana hal ini menjadi pembeda sekaligus sebagai identitas diri pelaku lesbian tersebut. Athena (2005:6) mengemukakan bahwa dalam kalangan lesbian terdapat pembagian jenis peran pula, yakni:

- a. Lesbian *Butch*: adalah tipe wanita yang mengadopsi peran laki-laki seperti dalam relasi heteroseksual.
- b. Lesbian *Femme*: adalah tipe wanita yang mengambil peran selayaknya wanita dalam peran heteroseksual.

Athena (2005:6) menambahkan bahwa kepuasan seksual pada golongan *femme* menjadi prioritas utama. Golongan *butch* lebih banyak memberi dan golongan *femme* lebih banyak menerima, begitu pula dengan tingkat kepuasan dimana golongan *butch* hanya akan merasakan kepuasan jika pasangannya puas.

Jika dilihat oleh kasat mata, kaum lesbian tidak akan terlihat sebagai individu yang memperlihatkan siapa jati dirinya yang sebenarnya, namun ada beberapa ciri yang cukup menonjol dari diri seorang lesbian. Kaum lesbian dengan kategori *femme* cenderung berpenampilan layaknya wanita sewajarnya, terlihat manis dan terkesan feminis, serta sangat menjaga jarak dengan kaum lawan jenis. Sedangkan *butch* terlihat maskulin dengan penampilan layaknya laki-laki.

Kaum lesbian dalam kesehariannya memiliki simbol yang mengandung makna tersendiri, adanya lambang dan simbol yang digunakan menjadi bukti bahwa komunikasi adalah suatu proses simbolik. Terjadi pertukaran simbol dan lambang antar sesama lesbian dan hanya dapat dimengerti oleh kaum lesbian.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. (Riswandi, 2009:25)

Adanya karakteristik yang ditampilkan kaum lesbian membuat mereka memiliki bentuk komunikasi tersendiri yang membedakan mereka dengan komunikasi masyarakat pada umumnya. Penampilan, gaya bahasa serta simbol yang digunakan oleh kaum lesbian akan bermakna lain dengan yang biasa digunakan oleh masyarakat biasa. Penampilan yang ditampilkan serta penggunaan simbol-simbol tertentu untuk mengungkapkan suatu makna dalam komunikasi kaum lesbian dijelaskan melalui teori interaksi simbolik dimana Mulyana berpendapat bahwa:

Pada hakikatnya tiap manusia bukanlah ‘barang jadi’ melainkan barang yang ‘akan jadi’, karenanya teori interaksi simbolik membahas pula konsep mengenai ‘diri’ (*self*) yang tumbuh berdasarkan ‘negosiasi makna’ dengan orang lain. (Mulyana dan Solatun, 2008:35)

Pendapat yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa negosiasi makna yang terjadi diantara kaum lesbian menghasilkan simbol yang memiliki makna tersendiri dan hanya dapat dimengerti oleh kaum lesbian. Sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai bentuk komunikasi yang digunakan oleh kaum lesbian, interaksi simbolik yang terjadi dalam kehidupan kaum lesbian merupakan suatu hal yang dapat mengungkap bentuk komunikasi dalam kehidupan kaum lesbian.

Luasnya penyebaran kaum lesbian di Indonesia membuat kaum lesbian sangat mudah ditemui di setiap daerah, seperti di kota Cilacap, sebuah kota kecil berpenduduk cukup padat di daerah Jawa Tengah. Perkembangan kaum lesbian di kota ini dapat dikatakan sangat pesat dan menjamur. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kaum lesbian yang terlihat secara kasat mata dapat ditemukan di sekitar alun-alun kota Cilacap yang menjadi pusat kota sekaligus tempat berkumpul kaum lesbian. Kaum lesbian di Cilacap pada dasarnya sama dengan kaum lesbian di kota-kota lain yang keberadaannya masih tidak diterima dan dianggap aneh oleh masyarakat, sehingga kaum lesbian masih selalu mencari cara untuk dapat dilihat normal tanpa adanya pandangan negatif dari masyarakat.

Kota Cilacap merupakan kota kecil yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang letaknya tidak terlalu jauh dari perbatasan antara provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Cilacap merupakan kota dengan mata pencaharian terbesar penduduknya sebagai nelayan. Kota dengan slogan “Cilacap Bercahaya” tidak sebesar kota Bandung maupun kota Jakarta namun kehidupan sosial di kota ini mulai berkembang mengikuti zaman. Letak kota yang dekat dengan perbatasan dua provinsi menjadikan kota ini sebagai kota yang banyak di datangi oleh penduduk dengan budaya yang berbeda. Perkembangan zaman yang begitu pesat juga menghadirkan fenomena kaum lesbian yang ikut berkembang di kota kecil ini.

Adanya fenomena ini membuat penulis ingin meneliti lebih jauh tentang pola komunikasi komunitas lesbian di kota Cilacap dalam menjalani kehidupannya ditengah-tengah masyarakat heteroseksual.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang memaknai pengalaman beberapa orang lesbian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penulis akan berfokus pada

motif yang melatar belakangi terbentuknya komunitas lesbian di Cilacap dan pola komunikasi yang digunakan oleh komunitas lesbian dalam kehidupan sehari-hari.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, selanjutnya penulis dapat menetapkan beberapa perumusan masalah yang akan menjadi langkah awal penulis untuk menjelajah objek yang diteliti. Berikut adalah beberapa perumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana motif yang melatar belakangi terbentuknya komunitas lesbian di Cilacap?
2. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan komunitas lesbian sehari-hari?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan motif yang membentuk komunitas lesbian untuk memahami kehidupan sebenarnya dari komunitas lesbian sehingga tercipta pemahaman melalui sisi interaksi simbolik dan dramaturgi.
2. Menggambarkan pola komunikasi yang digunakan kaum lesbian dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat agar kita memahami komunikasi yang digunakan sehingga akan ada keterkaitan dengan teori yang dipelajari.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan manfaat bagi kegunaan pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain teori interaksi simbolik dan teori dramaturgi dimana teori tersebut berkaitan dengan pola komunikasi sehingga dalam bidang ilmu komunikasi pendekatan dan teori yang berkaitan dengan penelitian dapat dilihat kegunaannya. Bagi penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya dapat dijadikan studi perbandingan dan dapat mengaplikasikan teori-teori yang berkaitan mengenai fenomenologi.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan indikator bagi komunitas lesbian di kota Cilacap dalam mengetahui motif dibalik perubahan diri mereka dan pola komunikasi yang digunakan mulai dari sebelum hingga sesudah menjadi individu yang tergabung dengan komunitas lesbian dan untuk menjelaskan konstruksi diri yang terjadi pada diri mereka.